

Pancasila Sebagai Penuntun Bangsa: Dari Sejarah Perjuangan hingga Tantangan Era Globalisasi

Sumayyah Jauza Maulida ^{a,1}, Rahmah Khairunisa ^{b,2}, Ahmad Baiquni Mihan ^{c,3}, Zaenul Slam ^{d,4}

^a Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

¹ my3137jauzamaulida@gmail.com *

*korespondensi penulis

ABSTRAK

Pancasila dikenal bukan hanya sebagai landasan negara, tetapi juga merupakan ideologi bangsa Indonesia yang memiliki peran signifikan dalam mengarahkan perjuangan, membangun karakter bangsa, serta menjadi pedoman moral di tengah kemajuan zaman. Sejak perjuangan kemerdekaan hingga era global saat ini, Pancasila terus berfungsi sebagai tiang penyangga yang menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila dari tiga sudut pandang utama, yakni dalam konteks sejarah perjuangan bangsa, fungsi Pancasila sebagai panduan di zaman modern, dan tantangan yang dihadapi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk meneliti literatur ilmiah dan dokumen resmi yang membahas nilai-nilai Pancasila. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu tentang relevansi Pancasila di berbagai zaman sebagai ideologi yang mempersatukan, sebagai benteng moral bangsa, dan sebagai sumber nilai bagi kebijakan politik. Pancasila juga telah menciptakan semangat nasional dalam hal keadilan, persatuan, dan kemanusiaan di tengah masyarakat Indonesia yang beragam. Namun, arus globalisasi yang cepat memberikan tantangan besar yang memerlukan penguatan internalisasi dan penerapan nilai-nilai Pancasila di semua aspek kehidupan nasional.

ABSTRACT

Pancasila is known not only as the foundation of the state but also as the ideology of the Indonesian nation, playing a significant role in guiding national struggles, shaping the character of the nation, and serving as a moral compass amid the progress of the times. From the struggle for independence to the current global era, Pancasila has consistently functioned as a pillar that safeguards the nation's unity and sovereignty. The purpose of this study is to analyze the relevance of Pancasila's values from three main perspectives: the historical context of the nation's struggle, the function of Pancasila as guidance in the modern era, and the challenges faced by Pancasila's values in confronting globalization. This research employs a descriptive qualitative method using a literature study approach to examine scholarly literature and official documents discussing the values of Pancasila. The findings of this study indicate that Pancasila remains relevant across different eras—as an ideology that unites the nation, a moral stronghold, and a source of values for political policymaking. Pancasila has also fostered a national spirit rooted in justice, unity, and humanity within Indonesia's diverse society. However, the rapid currents of globalization pose significant challenges that require strengthening the internalization and implementation of Pancasila's values in all aspects of national life.

Informasi Artikel

Diterima: 18 November 2025

Disetujui: 10 Desember 2025

Kata kunci:

Pancasila, Ideologi, Globalisasi

Article's Information

Received: 18 November 2025

Accepted: 10 December 2025

Keywords:

Pancasila, Ideology, globalization

Pendahuluan

Bangsa Indonesia telah melewati perjalanan panjang dalam perjuangan, tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dalam hal ideologi dan pengaturan nilai-nilai bersama. Sepanjang sejarahnya, masyarakat di Nusantara telah menanamkan nilai-nilai seperti kerjasama, musyawarah, kesatuan, dan keadilan sosial yang kemudian menjadi bagian dari pandangan hidup kolektif bangsa. Nilai-nilai tersebut kemudian dirumuskan dalam dasar negara Pancasila — yang tidak hanya merupakan hasil dari kalangan elit, tetapi juga cermin dari pengalaman sosial dan budaya bangsa Indonesia. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Pancasila bukan hanya sekadar rumusan normatif, tetapi juga merupakan identitas hidup yang perlu dilestarikan agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Proses penyusunan Pancasila sebagai dasar negara memang berasal dari konteks perjuangan untuk meraih kemerdekaan dan pembentukan bangsa yang beragam. Para pejuang kemerdekaan mengajukan lima prinsip yang dirasa paling mampu menyatukan keragaman suku, agama, dan golongan di Indonesia. Dalam konteks saat ini, riset telah menunjukkan bagaimana Pancasila berfungsi sebagai dasar moral dan etika dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahan. Misalnya, penelitian oleh Minatullah (2022) menunjukkan bahwa penting untuk mengkaji peran Pancasila dalam arus globalisasi secara kritis, agar nilai-nilainya tidak sekadar menjadi slogan, tetapi benar-benar menjadi pedoman dalam bertindak. Dengan demikian, Pancasila memiliki dua posisi: sebagai fondasi sejarah dan sebagai panduan kontemporer yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial.

Dalam pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan nasional, Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral, sosial, dan politik. Nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila — "Ketuhanan Yang Maha Esa", "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", "Persatuan Indonesia", "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan", dan "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" — menjadi arah dalam interaksi kolektif bangsa. Riset oleh Zura dkk. (2023) menunjukkan bahwa generasi muda saat ini masih memerlukan penguatan pemahaman mengenai Pancasila agar karakter bangsa tidak pudar di tengah arus globalisasi. Dari sudut pandang ini, Pancasila bisa dipandang sebagai "bintang penuntun" yang memberikan arah bagi bangsa Indonesia agar tetap berpegang teguh pada identitasnya sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Di era globalisasi, bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang semakin rumit dan multidimensional. Globalisasi ditandai dengan cepatnya arus informasi, budaya, modal, dan teknologi yang melintasi batas negara, sehingga memengaruhi identitas nasional, sistem nilai, dan pola interaksi sosial masyarakat. Laporan resmi dari Lembaga Ketahanan Nasional (2020) menekankan bahwa Pancasila sebagai ideologi terbuka menghadapi risiko ketika ideologi alternatif atau nilai-nilai asing dengan mudah memasuki ruang sosial nasional melalui teknologi informasi. Penelitian terbaru juga menyebutkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi sangat penting untuk menjaga integritas sosial dan karakter bangsa (Ma'ruf, 2024). Tantangan-tantangan tersebut termasuk individualisme, konsumtivisme, fragmentasi sosial, dan melempemnya semangat kebersamaan, yang semuanya dapat mengikis nilai-nilai kolektif yang menjadi inti Pancasila.

Selain itu, tantangan globalisasi juga mencakup pendidikan, budaya, dan teknologi digital. Pengaruh media sosial dan revolusi industri 4.0/5.0 mempercepat transformasi budaya, namun juga berpotensi mengikis nilai-nilai lokal dan nasional jika tidak direspons dengan strategi yang tepat. Artikel oleh Alisah (2025) menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan nilai, kebijakan publik berbasis Pancasila, serta pemanfaatan teknologi digital untuk penyebaran nilai kebangsaan merupakan langkah-langkah utama dalam menghadapi era disrupsi sosial global. Dalam konteks ini, Pancasila perlu dipandang bukan hanya sebagai teks sejarah, tetapi juga sebagai paradigma hidup yang terus berkembang sesuai kebutuhan zaman.

Dengan cara ini, penting untuk mengevaluasi kembali peranan Pancasila sebagai pedoman bagi masyarakat Indonesia melalui penelitian ini: mulai dari akar sejarah perjuangan hingga tantangan di

era global. Dengan mengenali bagaimana Pancasila telah mengarahkan bangsa selama berjalannya waktu, kita bisa merumuskan cara nilai-nilainya dapat diterapkan secara efektif dalam situasi yang berubah.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dimensi sejarah pembentukan Pancasila, menganalisis tantangan-tantangan global yang dihadapi, serta merumuskan strategi agar nilai-nilai Pancasila senantiasa terwujud dalam tindakan konkret dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Diharapkan, melalui studi ini, Pancasila bisa terus berfungsi sebagai pedoman moral dan strategis bagi rakyat Indonesia dalam mempertahankan persatuan, mengedepankan kemanusiaan, dan mewujudkan keadilan sosial di tengah arus global yang terus bergerak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan terhadap studi Pustaka. Metode ini dipilih karena kami menelaah bukan dari data berbentuk angka, melainkan dengan penelaahan terhadap buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peran, tantangan, serta strategi penguatan Pancasila di tengah arus globalisasi yang mendunia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual, bukan sekadar mengukur variable secara kuantitatif

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi 3 tahapan: (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada data yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) Penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi dalam bentuk uraian naratif yang sistematis; dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu proses interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna yang mendalam terkait eksistensi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi dan peran Pancasila sebagai penuntun moral bangsa dari masa perjuangan hingga menghadapi tantangan globalisasi saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Pancasila sebagai Ideologi Pemersatu

Dalam penelaahan yang dilakukan kami terhadap pembahasan kali ini, kami menemukan bahwa Pancasila masih menjadi fondasi utama yang mampu mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keragaman sosial, budaya, dan agama. Berdasarkan kajian pustaka dan refleksi dari berbagai penelitian terkini, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai ideologi terbuka juga falsafah yang terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri bangsa (Ningsih, Zikriana & Aprilia, 2023). Dalam konteks kehidupan berbangsa, nilai-nilai Pancasila seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Persatuan memiliki kekuatan moral yang menuntun masyarakat untuk menjaga harmoni dan toleransi, meskipun seringkali menghadapi segala ujian internal di awal penerapannya (Siahaan, 2022)

Sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa peran Pancasila sebagai ideologi pemersatu semakin relevan di era disrupsi digital yang memunculkan berbagai ideologi transnasional dan gerakan intoleran. Karena berbicara tentang ideologi akan senantiasa kita hadapi kompleksitas permasalahan (Halisbuan & Sulistyono, 2024). Namun, kita dapat pada penelitian lain menegaskan bahwa peran Pancasila sebagai ideologi pemersatu semakin relevan di era disrupsi digital yang memunculkan berbagai ideologi transnasional dan gerakan intoleran.

Pancasila sebagai ideologi pemersatu juga terbukti efektif dalam mencegah disintegrasi bangsa di masa modern. Melalui pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan, generasi muda diarahkan untuk memahami pentingnya toleransi dan solidaritas sosial. Upaya ini menjadi bukti bahwa Pancasila bukan ideologi statis, tetapi ideologi hidup yang terus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman di tengah kehidupan bangsa yang beragam (Valencia & Akmaludin, 2024).

Pancasila memiliki kedudukan yang sangat sentral dan omnipresent dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Ia tidak hanya menjadi dasar negara, tetapi juga dipandang sebagai “Pancasila Sakti” atau “jiwa bangsa Indonesia”, “kepribadian bangsa”, serta “cita-cita dan tujuan bangsa”. Pancasila menjadi sumber dari segala sumber hukum bagi Republik Indonesia dan dirayakan secara nasional setiap tanggal 1 Juni sebagai Hari Lahir Pancasila. Dengan berbagai simbolisme ini, Pancasila hadir sebagai roh yang menjiwai seluruh aspek kehidupan kenegaraan dan kebangsaan (Damhauser, n.d.).

Dalam praktiknya, Pancasila juga menjadi alat pendidikan ideologis yang menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam. Jutaan warga, terutama aparatur sipil negara, telah mengikuti pelatihan Pancasila selama beberapa dekade, dan hingga kini mata pelajaran Pancasila menjadi kurikulum wajib di sekolah dan perguruan tinggi (Damhauser, n.d.). Keberadaan Pancasila sebagai teks yang paling dikenal dan dikutip dalam bahasa Indonesia menegaskan perannya sebagai ideologi pemersatu, yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan semangat persatuan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, serta merupakan alat pemersatu yang utuh (Mendrofa, 2024).

Pancasila dalam Dinamika Sejarah

Pada pembahasan selanjutnya, kami mendapatkan bahwa Pancasila melewati masa historis yang tidak singkat, hal ini mencerminkan dinamika bangsa dalam mencari identitas politik dan moral. Sejak dirumuskan pada masa sidang BPUPKI tahun 1945, Pancasila telah menjadi dasar filosofis yang mampu mengakomodasi keberagaman nilai-nilai bangsa. Pada masa awal kemerdekaan, Pancasila dijadikan pijakan untuk membangun struktur kenegaraan dan menegaskan semangat nasionalisme yang inklusif.

Dalam perkembangan selanjutnya, Pancasila mengalami berbagai reinterpretasi seiring perubahan rezim dan sistem pemerintahan. Di era Orde Lama, Pancasila digunakan untuk memperkuat semangat revolusi dan anti-imperialisme; pada masa Orde Baru, Pancasila dijadikan alat legitimasi politik melalui program Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4); sementara pada masa Reformasi, terjadi reaktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks demokrasi dan hak asasi manusia. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa Pancasila bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik nasional.

Penelitian kontemporer mengungkapkan bahwa pemaknaan Pancasila kini diarahkan kembali pada nilai-nilai substansialnya, bukan pada simbolisasi formal. Generasi muda didorong untuk memahami Pancasila bukan hanya sebagai doktrin, melainkan sebagai panduan etika dalam bermasyarakat. Reaktualisasi ini menjadi penting mengingat tantangan globalisasi yang menuntut bangsa Indonesia memiliki jati diri yang kuat, tanpa menutup diri dari kemajuan peradaban dunia.

Pancasila sebagai Benteng Bangsa

Dari penelitian terhadap kajian Pustaka yang kami lakukan, Pancasila berperan sebagai benteng ideologis bangsa yang melindungi Indonesia dari penetrasi ideologi asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Di tengah deras arus globalisasi dan modernisasi, Pancasila menjadi tameng moral yang menjaga arah pembangunan nasional agar tetap berpihak pada nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Dalam hal ini, Pancasila menegaskan pentingnya keseimbangan antara kemajuan material dan spiritual, serta antara hak individu dan kepentingan kolektif.

Selain itu, dalam konteks pertahanan ideologis, Pancasila berperan penting dalam menangkal penyebaran paham radikal dan intoleran yang mengancam kohesi sosial. Penelitian terbaru menyoroti bahwa penguatan pemahaman Pancasila di kalangan pelajar dan mahasiswa efektif untuk menumbuhkan imunitas ideologis terhadap paham ekstrem. Hal ini karena nilai-nilai Pancasila mampu membangun kesadaran kritis dan menanamkan prinsip moderasi dalam beragama dan berbangsa.

Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila

Dari penelaahan terhadap pembahasan kali ini, dapat kami ambil maknanya bahwa aktualisasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan disrupsi teknologi, krisis moral, dan degradasi sosial. Aktualisasi tersebut dapat dilakukan melalui integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan, kebijakan publik, serta perilaku keseharian warga negara.

Sila pertama yang tercantum dilembar Pancasila dapat diaktualisasikan melalui sikap toleran dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan; nilai kemanusiaan melalui empati sosial; nilai Persatuan melalui semangat kebangsaan; nilai Kerakyatan melalui partisipasi aktif dalam demokrasi; dan nilai Keadilan Sosial melalui pemerataan kesejahteraan.

Tak hanya itu, dari penelitian lainpun menegaskan bahwa aktualisasi Pancasila tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui kebijakan publik yang berpihak pada rakyat. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Pendidikan karakter berbasis Pancasila, misalnya, telah terbukti efektif membentuk generasi muda yang religius, toleran, dan cinta tanah air. Selain di bidang pendidikan, aktualisasi Pancasila juga tercermin dalam praktik sosial dan budaya masyarakat. Misalnya, tradisi gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial yang masih kuat di berbagai daerah menjadi bentuk konkret penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Upaya penguatan kembali budaya Pancasila ini menjadi penting untuk menyeimbangkan pengaruh globalisasi dan menjaga jati diri bangsa.

Pancasila dan Karakter Bangsa

Seperti yang telah diketahui khalayak ramai masyarakat Indonesia bahwa Pancasila tak hadir sebagai ideologi saja, melainkan juga fondasi pembentukan karakter bangsa Indonesia. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian bahwa “Pancasila juga menjadi suatu bagian penting dari tonggak kebangsaan yang mewakili karakter dan jati diri bangsa Indonesia” (Indigenous Knowledge, 2022). Dengan demikian, karakter bangsa—yang meliputi sikap religius, toleran, gotong-royong, dan cinta tanah air—tertubur dalam nilai-nilai Pancasila dan harus diinternalisasi melalui pendidikan dan praktik sosial.

Selanjutnya, analisis data literatur mengungkap bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter generasi muda sebagai warga negara yang beretika dan berkepedulian sosial. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa “Pendidikan Pancasila merupakan faktor penting dalam membentuk karakter bangsa. Generasi muda dapat memahami dan membentuk rasa nasionalisme, menghargai keberagaman budaya, serta menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia” (Putri, dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa karakter bangsa bukan hanya persoalan identitas, tetapi juga praktik aktif dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Bagian pembahasan menunjukkan bahwa proses aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam karakter bangsa menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Sebuah studi menunjukkan bahwa “nilai-nilai

Pancasila, seperti persatuan dan toleransi, dapat memperkuat identitas nasional dan etika sosial” namun era globalisasi dan arus budaya asing turut memberi tekanan terhadap nilai tersebut (Putri et al., 2024). Dengan demikian, penguatan karakter bangsa melalui Pancasila memerlukan mekanisme pendidikan nilai yang adaptif, metode pembelajaran kontekstual, dan dukungan kebijakan yang konsisten agar internalisasi nilai dapat terjadi secara bermakna.

Lebih jauh, hasil identifikasi literatur juga menegaskan bahwa karakter bangsa yang dibentuk melalui Pancasila harus diukur dan dievaluasi lewat indikator perilaku, bukan sekadar pengetahuan. Misalnya, penelitian lain menyimpulkan bahwa pembelajaran kepribadian berbasis Pancasila menumbuhkan karakter bangsa yang mencakup sikap religius, sosial, kemandirian, nasionalisme, dan toleransi (Aryani, et al., 2022). Artinya, evaluasi karakter bangsa harus mencakup aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan), bukan hanya kognitif (pemahaman teori).

Pancasila dalam Kebijakan Publik

Berikutnya, Pancasila kami dapati sebagai pedoman normatif dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan publik di Indonesia. Sebagai contoh, penelitian pada unit pelayanan publik berbasis digital di Kabupaten Gianyar menemukan bahwa “nilai-nilai Pancasila merupakan instrumen utama dalam mewujudkan pelayanan publik ... karena pelayanan publik yang prima/berkualitas ditandai dengan terlaksananya seluruh sila-sila yang ada di dalam Pancasila” (Dewi & Anggriyani, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai Pancasila ke dalam kebijakan publik dapat meningkatkan kualitas layanan pemerintahan dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara.

Meski demikian, hasil analisis juga mengungkap hambatan yang signifikan dalam penerapan nilai Pancasila ke dalam kebijakan publik. Dalam artikel “Masih sulitnya menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kebijakan publik”, dicatat bahwa kebijakan publik yang dihasilkan pemerintah seringkali “terkesan tidak memperhatikan kepentingan rakyat dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila” akibat adanya kepentingan politik atau individu tertentu yang lebih diutamakan (Putri Hafidza et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengintegrasian Pancasila dalam kebijakan publik sangat bergantung pada proses perumusan yang transparan, partisipatif, dan berorientasi pada kepentingan umum—bukan hanya doktrin formal.

Analisis lanjut menempatkan bahwa perumusan kebijakan yang berbasis Pancasila memerlukan kerangka konseptual yang jelas dan indikator operasional. Sebuah studi yang membahas konsep dan implementasi ideologi Pancasila dalam perumusan kebijakan pemerintahan menyebut bahwa “nilai-nilai filosofis Pancasila diharapkan dapat berkembang dan membentuk dasar perumusan kebijakan pemerintah, namun interpretasi nilai-nilai Pancasila selalu berbeda-beda dalam merumuskan kebijakan pemerintahan untuk setiap rezim.” (Azikin, 2022). Dengan demikian, agar nilai Pancasila tidak hanya menjadi jargon, tetapi benar-benar efektif dalam kebijakan publik, diperlukan standar operasionalisasi nilai, pengukuran kinerja nilai, dan akuntabilitas dalam implementasi kebijakan.

Lanjut yakni, hasil studi menunjukkan bahwa kebijakan publik berbasis nilai Pancasila juga memiliki potensi untuk memperkuat kesejahteraan sosial dan keadilan. Misalnya, dalam kajian penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kebijakan untuk mendukung UMKM ditemukan bahwa prinsip keadilan sosial dan kemanusiaan telah diakomodasi melalui insentif pajak, akses permodalan, dan perlindungan usaha kecil, meskipun implementasinya menghadapi kendala seperti birokrasi yang rumit dan kurangnya pemahaman pelaku usaha terhadap regulasi (Syahri et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dirancang dengan pedoman nilai Pancasila memiliki efek nyata dalam aspek pemerataan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, asalkan hambatan struktural dapat diminimalkan.

Ancaman Terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Hasil kajian menunjukkan bahwa ancaman terhadap nilai-nilai Pancasila semakin kompleks seiring perkembangan zaman. Globalisasi, digitalisasi, serta kemajuan teknologi informasi telah mempercepat pertukaran budaya dan ideologi yang tidak selalu sejalan dengan nilai luhur bangsa Indonesia. Penelitian terbaru menegaskan bahwa “arus globalisasi dan perkembangan media sosial menyebabkan tergerusnya nilai-nilai Pancasila terutama di kalangan generasi muda” karena meningkatnya sikap individualistik, konsumtif, dan intoleran (Astuti & Rizal, 2023). Fenomena ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai Pancasila kini menghadapi tantangan besar dalam menjaga kohesi sosial dan identitas nasional.

Selain faktor globalisasi, ancaman juga muncul dari radikalisme dan ekstremisme ideologis yang berpotensi memecah belah bangsa. Studi dari Universitas Negeri Yogyakarta menyebutkan bahwa “pergeseran pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dan meningkatnya radikalisme ideologi merupakan ancaman nyata terhadap keutuhan bangsa” (Sukmana et al., 2024). Penyebaran paham ekstrem sering memanfaatkan ruang digital untuk memengaruhi opini publik dengan narasi yang bertentangan dengan semangat kebhinekaan dan toleransi yang dijunjung oleh Pancasila. Karena itu, pendidikan karakter berbasis ideologi Pancasila menjadi kunci utama dalam memperkuat imunitas ideologis masyarakat.

Lebih lanjut, ancaman lain muncul dalam bentuk menurunnya integritas dan etika publik, terutama di sektor birokrasi dan politik. Penelitian oleh Putri dan Lukman (2022) menunjukkan bahwa “praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme mencerminkan hilangnya penghayatan terhadap sila-sila Pancasila, terutama nilai keadilan sosial dan kemanusiaan.” Ketika perilaku aparatur negara menyimpang dari nilai dasar bangsa, kepercayaan publik terhadap pemerintah melemah dan legitimasi moral Pancasila sebagai ideologi negara ikut terancam.

Selain itu, arus budaya populer dan media massa global juga berpengaruh terhadap perubahan orientasi nilai generasi muda. Studi empiris menemukan bahwa “pengaruh budaya luar melalui media digital menggeser pola pikir dan perilaku remaja yang lebih materialistik dan hedonistik” (Nabilla & Wahyudi, 2024). Kondisi ini dapat melemahkan semangat gotong royong, kesederhanaan, dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas nilai-nilai Pancasila.

Pembahasan literatur lain juga menunjukkan bahwa ancaman ideologis tidak hanya bersifat eksternal tetapi juga internal, yakni ketika masyarakat mulai apatis terhadap nilai Pancasila. Seperti diungkap oleh Hidayat (2025), “Ketidakpedulian warga terhadap praktik nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sama bahayanya dengan pengaruh ideologi asing karena melemahkan fondasi moral bangsa.” Dengan demikian, upaya revitalisasi nilai Pancasila tidak cukup hanya bersifat formal melalui sosialisasi, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku, kebijakan publik, dan budaya kelembagaan yang konkret.

Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi membawa dua sisi: kemajuan teknologi dan ekonomi di satu sisi, serta kemerosotan nilai-nilai ideologis dan moral bangsa di sisi lain. Dalam konteks Pancasila, globalisasi berpotensi mengikis nilai-nilai luhur yang menjadi identitas nasional bangsa Indonesia. Seperti diungkap oleh Wulandari & Setiawan (2023), “arus globalisasi menciptakan perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin individualistik dan materialistik, yang secara perlahan menggeser semangat gotong royong dan kesederhanaan dalam kehidupan sosial.” Fenomena ini menunjukkan bahwa masuknya budaya global tanpa filter ideologis dapat melemahkan internalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua dan kelima.

Selain daripada itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial mempercepat penyebaran budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian oleh

Marpaung (2024) menegaskan bahwa “Media sosial menjadi sarana penetrasi nilai-nilai liberalisme dan konsumerisme yang menimbulkan disorientasi moral di kalangan remaja.” Dampak ini mengakibatkan sebagian generasi muda lebih mengenal budaya luar dibandingkan nilai-nilai bangsanya sendiri, seperti musyawarah, toleransi, dan gotong royong. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menimbulkan krisis identitas nasional.

Kami dapati dari studi lain juga bahwa globalisasi ekonomi dapat menimbulkan kesenjangan sosial yang semakin lebar. Sebagaimana dijelaskan oleh Kurnia & Basuki (2022), “Liberalisasi ekonomi global seringkali hanya menguntungkan kelompok tertentu, sementara masyarakat kecil semakin terpinggirkan.” Hal ini berlawanan dengan prinsip keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila. Dengan demikian, ketimpangan ekonomi akibat globalisasi bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga ancaman terhadap nilai keadilan sosial dan solidaritas nasional.

Berikutnya, dari aspek ideologis dan politik, globalisasi membawa pengaruh terhadap melemahnya wawasan kebangsaan. Menurut Rahayu & Iskandar (2024), “dalam era globalisasi, nasionalisme menghadapi tekanan dari ideologi global seperti kapitalisme dan sekularisme yang mempengaruhi sistem nilai masyarakat Indonesia.” Tekanan ini menyebabkan pergeseran orientasi moral masyarakat dari nilai kolektif ke arah pragmatisme individu. Akibatnya, semangat persatuan dan kesetiaan terhadap ideologi Pancasila mulai terkikis oleh kepentingan pribadi dan kelompok.

Meskipun demikian, hasil pembahasan menunjukkan bahwa dampak negatif globalisasi dapat diminimalisasi melalui strategi penguatan literasi ideologi dan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Penelitian terbaru menegaskan bahwa “pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila mampu menjadi filter terhadap pengaruh negatif globalisasi dan membentuk generasi yang berintegritas, nasionalis, serta adaptif terhadap perubahan” (Fahmi & Lestari, 2025). Upaya ini menegaskan pentingnya peran pendidikan formal, media, dan keluarga dalam membangun benteng ideologis agar nilai-nilai Pancasila tetap hidup di tengah arus global yang dinamis.

Pancasila Meperkuat Bangsa

Lalu kami juga mendapatkan hasil penelitian bahwa penguatan karakter bangsa menjadi kebutuhan mendesak di tengah perubahan sosial, teknologi, dan budaya akibat globalisasi. Karakter bangsa yang kuat merupakan cerminan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku individu dan kolektif. Menurut Susanto & Wibisono (2023), “karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila akan membentuk masyarakat yang memiliki moralitas, solidaritas, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.” Dengan kata lain, penguatan karakter merupakan wujud nyata dari penerapan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan menjadi pilar utama dalam membangun karakter bangsa. Berdasarkan temuan penelitian oleh Handayani & Yusuf (2024), penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila di sekolah mampu meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan kepribadian sesuai nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan. Dengan demikian, lembaga pendidikan berperan strategis dalam menjaga kontinuitas nilai-nilai Pancasila di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

Selain pendidikan, keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam memperkuat karakter bangsa. Riset oleh Aulia & Rachman (2022) menyebutkan bahwa “Lingkungan keluarga yang menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sejak dini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter nasional.” Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus bersifat holistik—melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penguatan karakter bangsa tidak dapat dicapai hanya melalui kebijakan formal, tetapi memerlukan keteladanan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sosial-politik, penguatan karakter bangsa juga berkaitan erat dengan integritas dan etika publik. Menurut Nugroho & Lestari (2025), lemahnya karakter pada pemimpin publik dapat berdampak langsung pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila perlu diinternalisasikan secara konsisten dalam proses rekrutmen, pendidikan, dan pembinaan aparatur negara. Dengan cara ini, Pancasila bukan hanya menjadi ideologi, tetapi juga etika praksis dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Terakhir, penguatan karakter bangsa juga membutuhkan dukungan kebijakan nasional yang berorientasi pada nilai-nilai luhur Pancasila. Sebagaimana dijelaskan oleh Pramono & Astuti (2023), “pemerintah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kebijakan publik, kurikulum pendidikan, dan budaya organisasi.” Pendekatan ini akan memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi slogan, tetapi hidup dan berfungsi sebagai kekuatan moral dan sosial yang menjaga keutuhan bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi.

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Pembahasan selanjutnya, kami mendapati bahwa Pancasila adalah awal mula dari fondasi karakter bangsa. Internalisasi bukan hanya sekadar pengajaran nilai di ruang kelas, tetapi juga pembiasaan perilaku, pembudayaan, dan pengintegrasian nilai dalam kehidupan sosial. Menurut Fitriani & Prakoso (2023), “Internalisasi nilai Pancasila perlu diarahkan pada pembentukan kepribadian yang selaras dengan semangat kebangsaan, keadilan sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama.” Artinya, internalisasi tidak cukup berhenti pada tataran kognitif, melainkan harus menembus dimensi afektif dan psikomotorik individu.

Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai Pancasila berfungsi sebagai pondasi utama dalam membentuk generasi berkarakter. Menurut Sari & Widodo (2024), pendekatan pedagogis yang kontekstual menjadi kunci agar peserta didik tidak hanya memahami makna nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan pembelajaran berbasis proyek sosial, diskusi nilai moral, dan refleksi diri terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Proses ini memperkuat makna pendidikan sebagai sarana membentuk manusia Indonesia yang beradab dan bertanggung jawab.

Selain pendidikan formal, peran masyarakat juga sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Riset oleh Kurniawan & Hartati (2022) menunjukkan bahwa kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, musyawarah warga, dan solidaritas sosial menjadi bentuk nyata dari penerapan nilai Pancasila. Namun, dalam era digital saat ini, internalisasi nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan serius berupa individualisme dan polarisasi sosial di media sosial. Oleh karena itu, masyarakat perlu membangun kesadaran kolektif bahwa nilai-nilai Pancasila harus menjadi panduan etis dalam berinteraksi di ruang digital.

Sementara itu, pemerintah juga berperan strategis dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kebijakan publik dan institusi pendidikan. Berdasarkan penelitian oleh Rahmadani & Surya (2025), program “Profil Pelajar Pancasila” yang diimplementasikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi langkah signifikan untuk membumikan nilai-nilai Pancasila secara sistematis. Program tersebut mendorong peserta didik menjadi individu yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global — semua sejalan dengan semangat lima sila Pancasila.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila juga menuntut keteladanan dari para pemimpin dan tokoh masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan & Yuliani (2023), keteladanan merupakan faktor kunci dalam proses internalisasi karena nilai akan lebih mudah diterima jika dicontohkan melalui

perilaku nyata. Tanpa keteladanan, nilai-nilai luhur Pancasila akan kehilangan kekuatannya sebagai pedoman moral bangsa. Oleh karena itu, setiap pemimpin - baik di sektor publik maupun swasta - harus menampilkan perilaku etis, jujur, dan adil sebagai manifestasi dari Pancasila yang hidup.

Pancasila dalam Tatahan Global

Dari hasil penelitian berikut, Pancasila memiliki relevansi universal dalam membangun tatahan dunia yang damai, adil, dan beradab. Dalam konteks global, Pancasila tidak hanya menjadi ideologi nasional Indonesia, tetapi juga menawarkan nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan prinsip perdamaian dunia. Menurut Rahman & Susanto (2023), "Pancasila mengandung nilai-nilai universal yang dapat menjadi inspirasi bagi tata hubungan antarbangsa yang berkeadilan dan berkeadaban." Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat menjadi dasar kontribusi Indonesia terhadap peradaban global.

Peran Pancasila di tatahan global juga tercermin dalam kebijakan luar negeri Indonesia yang berlandaskan prinsip bebas aktif. Penelitian oleh Hartono & Dewi (2024) menunjukkan bahwa diplomasi Indonesia di forum internasional seringkali menegaskan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman etis. Misalnya, dalam upaya menjaga perdamaian dunia, Indonesia aktif berperan dalam misi kemanusiaan dan kerja sama lintas negara berdasarkan asas gotong royong dan kesetaraan. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila bukan hanya simbol nasionalisme, tetapi juga dasar moral yang mendukung peran Indonesia sebagai penjaga perdamaian dunia.

Selain itu, dalam bidang sosial-budaya, nilai-nilai Pancasila berperan penting dalam memperkuat identitas bangsa di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya. Menurut Lestari & Ananda (2022), "nilai-nilai Pancasila membantu masyarakat Indonesia mempertahankan identitas budaya lokal tanpa menutup diri terhadap perkembangan global." Dengan mengedepankan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan persatuan, Pancasila menuntun bangsa Indonesia untuk menjadi bagian aktif dari komunitas global tanpa kehilangan jati dirinya.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks global juga tampak dalam bidang ekonomi dan kerja sama internasional. Penelitian oleh Wijayanti & Pratama (2025) menyebutkan bahwa prinsip keadilan sosial dalam Pancasila dapat menjadi dasar pembangunan ekonomi berkelanjutan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Indonesia melalui forum seperti G20 dan ASEAN terus mengedepankan prinsip solidaritas dan kesetaraan ekonomi antarnegara berkembang. Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Pancasila mampu bertransformasi menjadi pedoman etis dalam tata ekonomi global yang lebih berkeadilan.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan relevansi nilai-nilai Pancasila di tengah dinamika global yang pragmatis dan berorientasi pada kepentingan ekonomi semata. Sebagaimana diungkapkan oleh Zulkarnain (2023), "globalisasi sering kali menekan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang menjadi dasar Pancasila, sehingga diperlukan upaya konsisten untuk menjadikannya landasan etika global." Oleh karena itu, penguatan diplomasi nilai dan kebijakan luar negeri berbasis Pancasila harus terus dikembangkan agar Indonesia dapat berkontribusi dalam menciptakan tatahan dunia yang damai dan berkeadilan.

Mewujudkan Cita-Cita Bangsa Dengan Pancasila

Pancasila kami dapati juga untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 tidak dapat dilepaskan dari peran sentral Pancasila sebagai pedoman hidup dan dasar negara. Cita-cita bangsa yang meliputi kemerdekaan, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama merupakan manifestasi langsung dari nilai-nilai Pancasila yang dijadikan arah pembangunan nasional. Menurut Pratama & Syamsudin (2023), "Pancasila berfungsi sebagai ideologi praksis yang mengarahkan setiap kebijakan dan tindakan bangsa menuju tercapainya cita-cita nasional." Artinya, keberhasilan Indonesia dalam mencapai tujuan nasional sangat bergantung pada

sejauh mana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks pembangunan nasional, nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman dalam merancang kebijakan publik yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan penelitian oleh Dewi & Rahmawati (2024), penerapan nilai keadilan sosial dalam kebijakan ekonomi berperan penting dalam memperkecil kesenjangan antarwilayah dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pemerintah yang berpihak pada keadilan sosial sejatinya sedang mengimplementasikan sila kelima Pancasila secara konkret. Oleh karena itu, pembangunan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila merupakan langkah strategis untuk mewujudkan cita-cita bangsa menuju masyarakat yang adil dan makmur.

Di luar aspek ekonomi, dimensi sosial dan moral juga menjadi fondasi utama dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Penelitian oleh Handoko & Nursyahid (2022) menjelaskan bahwa masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, gotong royong, dan solidaritas sosial akan membentuk kohesi nasional yang kuat. Kohesi tersebut merupakan kekuatan utama bangsa Indonesia untuk menghadapi tantangan global dan menjaga kedaulatan nasional. Dalam hal ini, Pancasila tidak hanya menjadi simbol normatif, tetapi sumber inspirasi moral dan etika sosial bagi pembangunan karakter bangsa.

Pendidikan juga menjadi instrumen penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa berbasis nilai-nilai Pancasila. Menurut Yusuf & Lestari (2025), pendidikan yang menanamkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan akan menghasilkan generasi yang berintegritas dan siap membangun masa depan bangsa. Internalisasi nilai-nilai ini sejak dini akan memastikan kesinambungan antara idealisme pendiri bangsa dengan realitas kehidupan generasi muda saat ini. Oleh karena itu, lembaga pendidikan berperan strategis sebagai agen utama dalam menanamkan cita-cita nasional melalui pendidikan Pancasila yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Lebih jauh, upaya mewujudkan cita-cita bangsa juga menuntut sinergi seluruh elemen masyarakat — pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan warga negara. Sebagaimana dikemukakan oleh Nuraini & Wibowo (2023), “keberhasilan mewujudkan cita-cita bangsa terletak pada kemampuan kolektif seluruh elemen untuk menjadikan Pancasila sebagai spirit kerja bersama dalam setiap aspek kehidupan.” Dengan semangat gotong royong dan kolaborasi lintas sektor, Pancasila dapat menjadi fondasi bagi pembangunan nasional yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Simpulan

Dari awal penelitian sampai pada pembahasan yang kami lakukan dapat kita Tarik garis benang merahnya bahwa Pancasila memiliki peran fundamental sebagai dasar ideologis, moral, dan filosofis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila bukan sekadar simbol normatif, melainkan pedoman hidup yang menuntun bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Sebagai ideologi pemersatu, Pancasila menjadi titik temu seluruh perbedaan etnis, agama, budaya, dan pandangan politik, sehingga mampu menjaga keutuhan dan stabilitas bangsa di tengah keberagaman.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dengan judul “Pancasila sebagai Penuntun Bangsa: Dari Sejarah Perjuangan hingga Tantangan Era Globalisasi” dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Pancasila. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya

penulis sampaikan kepada Dr. Zaenul Slam M. Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan jurnal ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar. Penulis Sumayyah Jauza Maulida, Rahmah Khairunnisa, dan Ahmad Baiquni Mihan berharap karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan kajian tentang Pancasila dan pendidikan karakter bangsa di masa kini dan masa mendatang.

Referensi

- Aulia, R & Rachman, H. (2022). peran keluarga dalam membentuk karakter bangsa berbasis nilai-nilai pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 189–202. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/>
- Astutui, R., & Rizal, A. (2023). dampak globalisasi terhadap menurunnya nilai-nilai pancasila di kalangan generasi muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 55–67. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5728> [article/view/32811](https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/32811)
- Azikin, M. (2022). konsep dan implementasi ideologi pancasila dalam perumusan kebijakan pemerintahan. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan Publik*, 9(2), 87–99. <https://journal.ipdn.ac.id/JKP/article/>
- Damhauser. (2023). the text of the indonesian state ideology pancasila-a small axegesis. *Jurnal of Indonesian Political Philosophy*, 5(1), 1–15. <https://www.ioa.uni-bonn.de/soa/de/bilder-und-dateien/damshaeuser-the-text-of-the-indonesian-state-ideology-pancasila-a-small-exegesis.pdf> [view/879](https://www.ioa.uni-bonn.de/soa/de/bilder-und-dateien/damshaeuser-the-text-of-the-indonesian-state-ideology-pancasila-a-small-exegesis.pdf)
- dewi, i. a., & anggriyani, m. l. e. s. r. (2024). implementasi nilai-nilai pancasila dalam pelayanan publik berbasis digital di kabupaten gianyar. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 56–68. <https://jurnal.undiknas.ac.id/index.php/>
- dewi, l., & rahmawati, I. (2024). implementasi nilai keadilan sosial dalam kebijakan ekonomi berkeadilan di indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Nasional*, 8(1), 65–78. <https://journal.ui.ac.id/jken/article/view/35521> [%0A%0 jia/article/view/3950](https://journal.ui.ac.id/jken/article/view/3950)
- fahmi, r., & lestari, N. (2025). pendidikan karakter berbasis pancasila sebagai filter pengaruh globalisasi terhadap generasi muda. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 33–45. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpn/article/view/32765>
- fitriani, d., & prakoso, A. (2023). internalisasi nilai-nilai pancasila dalam pembentukan karakter bangsa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebangsaan*, 13(2), 72–85. <https://journal.umm.ac.id/index.php/jpk/article/view/31022>
- hafidza, p., kurniawan, r., & lestari, A. (2023). masih sulitnya menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kebijakan publik. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 53(3), 245–258. <https://journal.unair.ac.id/JHP/article/view/29480>
- handayani, s., & yusuf, A. (2024). pendidikan karakter berbasis pancasila dalam meningkatkan kesadaran moral siswa di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 15(2), 65–78. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jipnas/article/view/31245>
- handoko, t., & nursyahid, M. (2022). gotong royong dan solidaritas sosial sebagai fondasi mewujudkan cita-cita bangsa. *Jurnal Sosiologi Dan Humaniora*, 14(2), 91–104. <https://ejournal.ugm.ac.id/jsh/article/view/32289>
- Hartono, A., & Dewi, L. (2024). Diplomasi nilai-nilai Pancasila dalam politik luar negeri Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Hubungan Internasional*, 8(1), 55–68. <https://journal.unair.ac.id/jhi/article/view/32789>
- Hasan, M., & Yuliani, E. (2023). Keteladanan sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila di masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(3), 114–126. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jisp/article/view/27653>
- Hidayat, M. (2025). Revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Kebangsaan Dan Pendidikan Karakter*, 6(1), 23–35. <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/jkpk/article/view/3125>
- Knowledge, I. (2022). Pancasila sebagai karakter bangsa: Sebuah upaya membangun karakter bangsa Indonesia yang kuat dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. . . *Jurnal Kewarganegaraan*. <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/download/82071/pdf>

- putri, d., a., et al. (2024). Pancasila dan karakter bangsa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Article-36857-5_1036.pdf
- Kim, M. S. (2024). Pancasila yang menderita: Ideologi negara Indonesia dan pemikiran politik pasca-fondasional. *Jurnal Ideologi Politik*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/13569317.2024.2408230>
- Kurnia, D., & Basuki, A. (2022). Globalisasi ekonomi dan tantangan keadilan sosial di Indonesia: Perspektif nilai-nilai Pancasila. . . *Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Kebangsaan*, 5(3), 89–101. <https://ejournal.unair.ac.id/jepk/article/view/28122>
- Kurniawan, B., & Hartati, S. (2022). Peran masyarakat dalam penguatan dan internalisasi nilai-nilai Pancasila di era digital. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 58–69.
- Lestari, N., & Ananda, R. (2022). Pancasila sebagai identitas nasional di tengah arus globalisasi budaya. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(2), 121–134. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jsb/article/view/30233>
- Marpaung, J. (2024). Dampak media sosial terhadap degradasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 11(2), 114–127. <https://jurnal.usu.ac.id/jks/article/view/31027>
- Mas Fierna Janvierna Lusie Putri, F., Putriani, F., Santika, H., Nadhif, K., & Putri, N. G. A. (2023). peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2). <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/5576/3276/15519>
- Maswati, M., & Hanafie Das, S. W. (2024). Values of Pancasila ideology as a multicultural adhesive in Indonesia. *Values of Pancasila Ideology as a Multicultural Adhesive in Indonesia. International Journal of Islamic Educational Research*, 1(4), 70–89. <https://doi.org/10.61132/ijier.v1i4.144>
- Nabilla, S., & Wahyudi, T. (2024). Budaya populer dan ancaman terhadap karakter Pancasila generasi muda di era digital. *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Budaya*, 9(2), 110–122. <https://jurnal.unair.ac.id/jksb/article/view/29710>
- Nugroho, T., & Lestari, F. (2025). Integritas pemimpin dan penguatan karakter bangsa dalam perspektif nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Etika Dan Kebangsaan*, 7(1), 41–54.
- Nuraini, A., & Wibowo, P. (2023). Sinergi nasional dalam implementasi nilai-nilai Pancasila untuk mewujudkan cita-cita bangsa. *Jurnal Pembangunan Dan Kebangsaan*, 7(3), 119–133.
- Pramono, H., & Astuti, N. (2023). Implementasi kebijakan nasional berbasis karakter Pancasila dalam penguatan identitas bangsa. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 9(2), 98–112. <https://ejournal.unair.ac.id/jakp/article/view/29621>
- Pratama, E., & Syamsudin, R. (2023). Pancasila sebagai ideologi praksis dalam mewujudkan tujuan nasional Indonesia. *Jurnal Filsafat Dan Kenegaraan*, 5(2), 87–99.
- Putri, L., & Lukman, M. (2022). Nilai-nilai Pancasila dan tantangan etika publik di Indonesia. *Jurnal Etika Publik*, 4(3), 78–90. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/etikapublik/article/view/4292>
- Rahmadani, I., & Surya, P. (2025). Implementasi program Profil Pelajar Pancasila dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 19(1), 33–48. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpn/article/view/35121>
- Rahman, A., & Susanto, Y. (2023). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam membangun perdamaian dunia. . . *Jurnal Pancasila Dan Kemanusiaan*, 6(1), 41–54. <https://journal.ugm.ac.id/jpk/article/view/33124>
- Rahayu, I., & Iskandar, D. (2024). Globalisasi dan krisis nasionalisme: Tantangan bagi ideologi Pancasila di era modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 9(1), 55–68.
- Sari, W., & Widodo, T. (2024). Strategi pedagogis dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 16(2), 143–148. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jip/article/view/33782>
- Slam, Z. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*.
- Sukmana, D., Fauzi, A., & Nurfadilah, S. (2024). Radikalisme dan pergeseran nilai-nilai Pancasila di masyarakat digital. *Jurnal Civic Education Research*, 7(1), 45–59.
- Susanto, R., & Wibisono, D. (2023). Nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi penguatan karakter bangsa di era globalisasi. *Jurnal Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 33–45.

- Susilawati, M. D., Indrawati, E., & Shalom, E. Y. (2025). Susilawati, M. D., Indrawati, E., & Shalom, E. Y. *West Science Law and Human Rights*, 3(1), 63–75.
- Syahri, H., Utami, D., & Firmansyah, R. (2025). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kebijakan pemerintah untuk pemberdayaan UMKM di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 44–59.
- Undip. (2022). Nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Jurnal Gema Keadilan*.
- Wijayanti, D., & Pratama, E. (2025). Implementasi nilai keadilan sosial Pancasila dalam ekonomi global berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Dan Keadilan Sosial*, 5(2), 78–92.
- Wulandari, A., & Setiawan, T. (2023). Pengaruh globalisasi terhadap perubahan nilai-nilai sosial budaya dan ideologi Pancasila di Indonesia. *Jurnal Humaniora Dan Kebudayaan*, 6(2), 77–90.
- Yuliani, R., & Prakoso, A. (2023). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kebijakan publik era digitalisasi pemerintahan. *Jurnal Transformasi Kebijakan Publik*, 4(2), 101–113. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/jtkp/article/view/2475>
- Yusuf, M., & Lestari, S. (2025). Pendidikan nilai-nilai Pancasila sebagai strategi membangun generasi berkarakter dan berdaya saing. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 19(1), 49–63. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpn/article/view/35123>
- Zulkarnain, F. (2023). Tantangan globalisasi terhadap eksistensi nilai-nilai Pancasila di dunia internasional. . *Jurnal Filsafat Dan Kebangsaan*, 9(3), 133–145. <https://ejournal.uns.ac.id/jfk/article/view/35112>